

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengauditan didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai asersi - asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. (Boynton, *et al* 2003:5). Proses Pengauditan dimana pemeriksa independen, memeriksa laporan keuangan suatu organisasi untuk memberikan suatu pendapat atau opini yang masuk akal tetapi tidak dijamin sepenuhnya mengenai kewajaran dan kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, Prihandono (2012:2). Seorang auditor dituntut untuk dapat memberikan opini audit yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) agar hasil audit tersebut tidak merugikan para *stakeholder*. Pemberian opini tersebut mengharuskan auditor untuk bersikap skeptisme secara profesional agar dapat melahirkan sebuah opini yang akurat. Akhir-akhir ini dalam pelaksanaan praktik jasa auditing, pekerjaan profesi seorang auditor masih diragukan tingkat skeptisme profesionalnya, yang kemudian berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat dalam pemberian opini akuntan publik oleh auditor. International Standards on Auditing (IAASB, 2013:29) menjelaskan bahwa

skeptisme profesional merupakan sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya-tanya (*questioning mind*), waspada (*alert*) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis. Hasil penelitian Gusti dan Ali (2008) membuktikan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit

Hurt (2010) menggambarkan bahwa skeptisme profesional merupakan karakteristik individual multi-dimensi. Sebagai karakteristik individual, skeptisme profesional dapat berbentuk sifat bawaan masing-masing (*trait*), yakni aspek yang stabil dan bertahan lama dalam diri seseorang dan juga situasional (*state*), yaitu kondisi sementara yang disebabkan oleh situasi tertentu. Dari faktor-faktor di atas etika memiliki peranan yang sangat signifikan. Karena etika meliputi standar perilaku bagi seorang profesional yang dirancang untuk tujuan praktis dan idealistik. Sedangkan kode etik profesional auditor (Louwers, 1997 dalam Atmojo, 2010) serta faktor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya. Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme yang rendah tergiring untuk percaya kepada klien disebabkan oleh pandangan bahwa setiap orang pada umumnya dapat dipercaya (Waluyo, 2017). Oleh sebab itu jika auditor kurang skeptis maka auditor memiliki keyakinan yang tinggi terhadap klien mengatakan auditor dengan tingkat skeptisisme tinggi akan lebih teliti dalam melaksanakan

kegiatan audit dibandingkan dengan auditor memiliki tingkat skeptisisme rendah (Suryanto dkk, 2017).

Selain itu, auditor juga harus memiliki keahlian yang cukup. Sebagaimana diatur dalam SPAP No.04 dimana auditor hanya boleh melakukan pemberian jasa profesional yang secara layak diharapkan dapat diselesaikan dengan kompetensi profesional. Keahlian tersebut didapat dari pendidikan formal, ujian professional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, dan lain-lain seperti: ujian sertifikat akuntan publik, pendidikan profesi berkelanjutan, pelatihan-pelatihan intern maupun ekstern. Semakin banyak sertifikat yang diperoleh, serta makin banyak keikutsertaan auditor dalam pelatihan-pelatihan, seminar, dan simposium, diharapkan dapat meningkatkan keahlian auditor dalam menjalankan tugasnya. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini yakni Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di kota Yogyakarta dan Solo.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris tentang pengaruh skeptisisme profesional, situasi audit, etika, pengalaman, dan keahlian terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan kepada kantor akuntan publik, diharapkan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit dan selanjutnya meningkatkannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan peneliti, khususnya dalam ilmu pengauditan, dan dapat bermanfaat sebagai acuan untuk penelitian berikutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Karena adanya ketidak konsistenan dari peneliti terdahulu dan peraturan standar baru sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Dalam penelitian ini penulis mencoba merumuskan permasalahan ke dalam bentuk pertanyaan, berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka permasalahan penelitian yang akan diteliti adalah variabel skeptisisme profesional, situasi audit, etika, pengalaman dan keahlian terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Berdasarkan masalah penelitian tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor?
2. Apakah situasi audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini?
3. Apakah etika berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor?
4. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor?
5. Apakah keahlian berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bermaksud untuk Membuktikan secara empiris pengaruh skeptisisme profesional terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Mengetahui

apakah terdapat pengaruh situasi audit, etika, pengalaman, dan keahlian terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada:

1. Manfaat Teoritis

Bagi Pendidikan Akuntansi, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu akuntansi terutama audit.

2. Manfaat Praktis

Bagi Kantor Akuntan Publik, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan agar lebih baik dalam memberikan opini dan tidak bertentangan dengan standar operasional yang ada, sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan serta sarana untuk meningkatkan keahlian dalam audit. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas hasil laporan audit yang dilakukan oleh akuntan publik.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan terdiri atas lima bab, masing-masing uraian secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan untuk membantu memecahkan masalah penelitian, pembahasan ini meliputi: pengertian skeptisisme profesional, faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme auditor, etika, pengalaman, dan keahlian terhadap pemberian opini oleh auditor.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian antara lain uji validitas dan realibilitas instrument, analisis hubungan skeptisisme profesional dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan

publik, analisis hasil model dan pengujian hipotesis, dan pembahasan tentang hasil analisis dan penelitian yang telah dilakukan.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil pengolahan data dan keterbatasan-keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini serta saran-saran yang berkaitan dengan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

